

Memahami Allah Sebagai Sumber Keadilan (Suatu Analisis Konteks Nahum 1:1-8)

Understanding God as the Source of Justice (An Analysis of the Context of Nahum 1:1-8)

Jakarias

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
jakariassukardi6@gmail.com

Abstrak

Fokus studi ialah mengkaji konteks kitab Nahum 1:1-8 untuk menggali pemahaman tentang Allah sebagai sumber keadilan. Dengan metode studi literatur, tulisan ini mengkaji latar belakang sejarah, sosial, dan teologis yang mempengaruhi penulisan kitab ini, serta peran budaya dan masyarakat Asyur dalam membentuk narasi yang ada. Dalam teks Nahum 1:1-8, nubuat tentang kehancuran Niniwe menggambarkan keadilan Tuhan yang menegakkan hukuman terhadap kejahatan dan penindasan yang dilakukan oleh kekaisaran Asyur. Analisis ini menunjukkan bahwa kitab Nahum merefleksikan pandangan masyarakat Israel tentang kekuatan dan kehancuran, di mana penghukuman terhadap Niniwe mencerminkan keadilan Allah yang membela orang-orang tertindas dan mengakhiri penindasan. Relevansi tulisan ini terletak pada pemahaman konteks sejarah dan sosial masa itu, khususnya mengenai kekejaman Asyur, yang memberi latar bagi teologi keadilan dalam kitab Nahum. Melalui analisis ini, pembaca diajak untuk merenungkan bagaimana Tuhan tetap memperhatikan mereka yang mencari dan percaya kepada-Nya, terutama pada saat-saat kesulitan dan ketidakadilan. Tuhan sebagai sumber keadilan mengingatkan kita bahwa tidak ada penindasan yang tak akan diakhiri-Nya.

Kata Kunci: Niniwe; Nabi Nahum; Keadilan; Keadilan Allah.

Abstract

The focus of this study is to examine the context of Nahum 1:1-8 in order to explore the understanding of God as the source of justice. Using a literature study approach, this paper investigates the historical, social, and theological backgrounds that influenced the writing of this book, as well as the role of Assyrian culture and society in shaping the narrative. In Nahum 1:1-8, the prophecy concerning the destruction of Nineveh illustrates God's justice in upholding punishment for the evil and oppression perpetrated by

the Assyrian empire. This analysis shows that the book of Nahum reflects Israel's perspective on power and destruction, where the condemnation of Nineveh mirrors God's justice in defending the oppressed and ending oppression. The relevance of this paper lies in its exploration of the historical and social context of the time, particularly in regard to Assyrian atrocities, which provides the background for the theology of justice in Nahum. Through this analysis, readers are invited to reflect on how God remains attentive to those who seek and trust Him, especially in times of hardship and injustice. God, as the source of justice, reminds us that there is no oppression He will not bring to an end.

Keywords: Nineveh; Prophet Nahum; Justice; God's Justice.

1. Pengantar

Kitab Nahum, ditulis dalam konteks penindakan keadilan ilahi terhadap Ninewe, memberikan pemahaman mendalam tentang sifat Allah sebagai hakim yang adil. Di dunia yang semakin kompleks dan penuh ketidakadilan, pemahaman ini sangat relevan. Melalui analisis Nahum 1:1-8, kita akan menggali bagaimana Allah bukan hanya sebagai hakim, tetapi juga sebagai pelindung bagi yang benar. Keadilan Allah, yang terjalin erat dengan kasih dan kesetiaan-Nya, memberikan harapan bagi umat-Nya yang tertindas. Di tengah banyaknya ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, muncul pertanyaan: Bagaimana kita memahami keadilan Allah dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan? Kitab Nahum mengajak kita untuk melihat keadilan Allah sebagai suatu kepastian yang tidak terelakkan, serta sebagai kekuatan yang membela orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Keadilan sering kali dipahami sebagai prinsip moral universal, tetapi dalam konteks spiritual, keadilan mencakup dimensi yang lebih dalam. Dalam tradisi Kekristenan, Allah dipandang sebagai sumber utama keadilan yang sejati. Namun, dalam situasi ketidakadilan sosial dan penindasan yang marak di masyarakat, muncul pertanyaan mendasar: Bagaimana kita memahami keadilan Allah di tengah kesulitan dan penderitaan yang dialami banyak orang?

Kitab Nahum 1:1-8 menggambarkan Allah sebagai sosok yang berkuasa dan adil, menegaskan bahwa keadilan-Nya akan ditegakkan, meskipun penindasan dan kejahatan tampak menguasai. Nahum, yang hidup dalam konteks penderitaan bangsa Israel akibat kekejaman Kerajaan Asyur, mengingatkan bahwa Allah tidak pernah lengah dalam menegakkan keadilan. Melalui nubuatannya terhadap kehancuran Niniwe, kota ibu kota Asyur, Nahum mengungkapkan keyakinannya

bahwa Allah akan membalas setiap kejahatan dengan keadilan-Nya yang sempurna (Karman 2007).

Ketidakadilan memang telah menjadi bagian dari sejarah hidup umat manusia. Catatan tentang ketidakadilan bisa ditemukan di hampir setiap peradaban dan budaya sepanjang sejarah, seperti sistem perbudakan, pembedaan status sosial, atau penganiayaan yang dilakukan dalam nama ideologi atau agama. Isu ketidakadilan, termasuk yang terkait dengan SARA dan perbedaan ideologi, masih terus membekas hingga kini, memperburuk keretakan sosial dan menghasilkan permusuhan yang berlarut-larut. Dalam kondisi seperti ini, muncul pertanyaan-pertanyaan mendalam: Apakah Allah sungguh adil? Di mana peran Allah dalam menciptakan keadilan bagi manusia yang lemah? Bagaimana Allah memulihkan kemuliaan manusia yang hilang akibat ketidakadilan? Selain itu, bagaimana umat beriman seharusnya menanggapi ketidakadilan? Sikap batin seperti apa yang harus dibangun agar kita tetap beriman kepada Allah dalam situasi yang tampak penuh ketidakadilan? (History and Testament 1890).

Meskipun ketidakadilan begitu kompleks dan bervariasi bentuknya, upaya untuk mengatasinya tetap ada, baik melalui gerakan sosial maupun reformasi hukum. Ini adalah pesan yang selalu disuarakan oleh para nabi, termasuk Nahum, yang menyerukan keadilan yang dapat dirasakan oleh semua orang. Kitab Nahum, dengan menggambarkan penderitaan bangsa Israel akibat penindasan Asyur, mengingatkan kita bahwa meskipun manusia mungkin terperangkap dalam situasi yang sulit, Allah tetap berdaulat dan akan menegakkan keadilan (Semit et al. 2024).

Kitab ini mengajak kita untuk menaruh pengharapan pada Allah sebagai sumber keadilan yang tak terbantahkan. Sebagaimana Nabi Nahum menyampaikan nubuatannya untuk mengingatkan Niniwe dan bangsa-bangsa lainnya tentang keadilan Allah yang akan ditegakkan, kita juga diingatkan untuk menaruh pengharapan pada Allah, yang akan membela orang-orang yang lemah dan tertindas. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sifat keadilan Allah yang dinyatakan dalam Nahum 1:1-8 dan untuk menggali implikasi dari pemahaman ini bagi kehidupan kita, baik secara individu maupun dalam konteks komunitas. Dari analisis ini, kita diharapkan dapat menemukan inspirasi untuk menghidupi keadilan sebagai panggilan iman, di dunia yang sering kali penuh ketidakadilan (Gunawan and Marella 2021).

Pada akhirnya, melalui kitab Nahum, kita belajar bahwa Allah, meskipun marah terhadap musuh-Nya, tetaplah kekuatan dan pelindung bagi orang-orang yang mengenal dan bergantung pada-Nya. Kitab ini mengajak kita untuk selalu optimis dalam segala kesulitan hidup, dengan meletakkan dasar pengharapan kita pada Allah yang adil.

2. Metode

Metode analisis yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode studi literatur alkitabiah kontekstual kultural dan sosial. Pendekatan ini menggabungkan tiga dimensi utama dalam memahami teks-teks Alkitab: konteks alkitabiah, kultural, dan sosial. Studi alkitabiah kontekstual kultural dan sosial melibatkan pendekatan yang holistik untuk memahami teks-teks tersebut dalam kaitannya dengan waktu, tempat, dan budaya di mana teks tersebut ditulis. Dengan pendekatan ini, penulis menyadari bahwa pemahaman dan interpretasi Alkitab tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya dan sosial pada waktu teks tersebut ditulis. Teks Kitab Nahum, misalnya, ditulis dalam konteks sejarah bangsa Israel yang sedang mengalami penindasan oleh Kekaisaran Asyur. Oleh karena itu, untuk memahami pesan teologis dan moral yang disampaikan dalam kitab ini, sangat penting untuk memperhatikan konteks sosial dan politik yang membentuk pandangan dan harapan masyarakat Israel pada waktu itu (Heaton 2010).

Pendekatan kultural menampilkan budaya pada masa itu memengaruhi cara orang melihat dunia, termasuk pandangan mereka tentang keadilan, penindasan, dan intervensi ilahi. Pendekatan sosial selanjutnya berfokus pada bagaimana kondisi sosial (seperti ketidakadilan yang dialami oleh bangsa Israel) dan hubungan antar bangsa membentuk cara orang-orang pada masa itu menginterpretasikan kehendak Allah. Pendekatan sosial dan kultural ini juga relevan untuk memahami bagaimana keadilan Allah, sebagaimana yang tercermin dalam Kitab Nahum, dapat diartikan dalam konteks penindasan yang dialami oleh bangsa Israel akibat kekejaman Kerajaan Asyur (McCaffrey, Raffin-Bouchal, and Moules 2012).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Latar Belakang Historis Kitab Nahum

Kitab Nahum ditulis untuk memperingati kehancuran kota Niniwe, ibu kota bangsa Asyur, yang tercatat dalam berbagai sumber sejarah seperti 2 Raja-raja 19:36, Yunus 1:2, dan Yunus 3:1. Nabi

Nahum bernubuat terhadap Asyur antara tahun 663 SM, ketika tentara Ashurbanipal mengalahkan tentara Mesir, hingga 612 SM, saat Niniwe direbut oleh orang Babel. Kitab ini kemungkinan besar ditulis pada masa puncak kekuasaan Asyur, ketika Asyur masih mendominasi wilayah tersebut (*The Royal Inscriptions of Ashurbanipal (668 – 631 Bc)*).

Kerajaan Asyur terletak di wilayah Mesopotamia kuno (sekarang bagian dari Irak dan Syria), dan dikenal dengan sistem pemerintahannya yang keras dan kejam. Para raja Asyur terkenal dengan penaklukan yang brutal terhadap negara-negara tetangga, termasuk Israel. Mereka menggunakan strategi yang sangat menindas, seperti memindahkan penduduk jajahan dari tanah asal mereka, mengenakan pajak berat, dan menghukum setiap pemberontakan dengan kekejaman (Deller et al. 2018). Niniwe, sebagai ibu kota Asyur, menjadi simbol penindasan dan kejahatan.

Secara naratif, kitab Nahum menggambarkan kerajaan Asyur dengan berbagai gambaran simbolis yang menggambarkan kekejamannya. Misalnya, dalam Nahum 2:12, Asyur digambarkan seperti seekor singa betina yang menerkam mangsanya, dan dalam Nahum 3:16, para pedagangnya digambarkan seperti belalang yang memakan habis segala hasil bumi. Kota Niniwe bahkan disebut sebagai “kota penumpah darah” yang tidak henti-hentinya merampas dan menerkam (Nahum 3:1). Dalam kondisi yang penuh penindasan ini, Nabi Nahum tampil untuk memberitakan nubuat dan mengajak umat Yehuda untuk tetap berharap pada Tuhan, meskipun situasi mereka suram.

Hubungan Allah dengan Kehidupan Manusia

Kitab Nahum juga menggambarkan hubungan antara Allah dengan umat-Nya. Allah yang mengasihi umat-Nya mengharuskan adanya standar moral dan etika yang harus diikuti oleh bangsa Israel. Ini sejalan dengan pengajaran dalam Yeremia 31:31-34, yang menekankan pentingnya perjanjian Allah dengan umat-Nya dan pengharapan akan pemulihan melalui keadilan-Nya.

Penulisan dan Nama Kitab

Meskipun tidak ada kepastian mengenai tanggal penulisan kitab Nahum, sebagian besar ahli memperkirakan bahwa kitab ini ditulis antara tahun 663 SM dan 612 SM, sekitar waktu kehancuran Niniwe. Penulisan ini merespons situasi ketika bangsa Israel berada dalam tekanan hebat akibat kekejaman kerajaan Asyur. Kitab Nahum

ditujukan untuk memberikan penghiburan dan harapan bagi umat Israel bahwa Allah akan menegakkan keadilan dengan menghancurkan Niniwe, kota yang menjadi simbol penindasan tersebut (Sudarman 2013).

Nama "Nahum" sendiri berasal dari bahasa Ibrani נַחֻם (Nakham), yang berarti "menghibur" atau "menguatkan". Nama ini sangat relevan dengan tema utama kitab ini yang tidak hanya berfokus pada penghukuman, tetapi juga pada penghiburan bagi umat yang tertindas (Carson, D. A., Munthe, A., dkk., 2017).

Pandangan Para Ahli

Menurut para ahli tafsir, seperti Gleason Archer dan R.K. Harrison, kitab Nahum meramalkan kehancuran Niniwe pada akhir kekuasaan Asyur. Mereka menilai bahwa kitab ini ditulis sebagai respons terhadap penindasan yang dialami oleh Israel. Kitab ini menggunakan bahasa simbolis yang kuat untuk menggambarkan penghancuran yang pasti akan menimpa kota itu, sebagai manifestasi dari keadilan Allah terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh Asyur (Archer 1982).

Melalui nubuatnya, Nahum ingin mengingatkan bahwa penghakiman Tuhan akan datang bagi mereka yang melakukan kejahatan dan penindasan. Sebaliknya, bagi umat-Nya yang setia, ada perlindungan dan penghiburan dalam Tuhan yang adil.

3.2 Historisitas Ketidakadilan Asyur

Definisi Ketidakadilan

Ketidakadilan merujuk pada keadaan di mana prinsip keadilan, yang mencakup keberpihakan kepada yang benar dan berpegang pada kebenaran, tidak diterapkan. Ketidakadilan berarti keberpihakan pada ketidakbenaran atau penindasan terhadap yang lemah dan tidak berdaya. Dalam konteks pemerintahan, ketidakadilan sering kali muncul ketika ada penyalahgunaan kekuasaan, pengabaian hak-hak dasar, atau ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan.

Sistem Pemerintahan Asyur yang Represif

Asyur, dengan sistem pemerintahannya yang sangat terpusat dan otoriter, menerapkan kebijakan yang keras terhadap rakyat yang dikuasai. Meskipun pemerintahan Asyur berhasil membangun kekaisaran yang luas, kebijakan mereka sering kali menyisakan

penderitaan dan ketidakadilan bagi rakyat yang diperintah (Supriyanto 2022). Tindakan-tindakan represif ini meliputi beberapa aspek kekuasaan:

Pertama, Pemerintahan Otoriter: Raja-raja Asyur, seperti Ashurbanipal, memegang kekuasaan absolut tanpa keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan. Ini menyebabkan ketidakadilan karena keputusan seringkali dibuat hanya berdasarkan kepentingan penguasa, tanpa memperhatikan kesejahteraan rakyat (Deller et al. 2018).

Kedua, Ekspansi Militer dan Penaklukan: Asyur terkenal dengan ekspansi militer yang agresif. Mereka menaklukkan wilayah dengan kekerasan, menghancurkan kota-kota, dan memperlakukan penduduk yang ditaklukkan dengan cara yang brutal dan kejam.

Ketiga, Pajak dan Eksploitasi Ekonomi: Penduduk wilayah yang ditaklukkan diwajibkan membayar pajak yang sangat tinggi. Sumber daya mereka dieksploitasi untuk keuntungan kekaisaran, yang menyebabkan kemiskinan dan penderitaan rakyat.

Keempat, Penyiksaan dan Hukuman Brutal: Asyur dikenal dengan praktik penyiksaan yang kejam dan eksekusi publik untuk menegaskan kekuasaan dan mencegah pemberontakan. Ini adalah bentuk ketidakadilan yang kejam dan tidak manusiawi.

Kelima, Kepatuhan dan Pengawasan Sosial: Asyur menggunakan mata-mata dan pengawas untuk mengontrol rakyat. Ini menciptakan suasana ketidakpercayaan yang memperburuk ketidakadilan sosial dan politik di dalam kerajaan.

Kehancuran Niniwe: Simbol Ketidakadilan yang Mendalam

Kota Niniwe, sebagai ibu kota Asyur, menjadi simbol kekuasaan dan ketidakadilan yang diterapkan oleh pemerintahannya. Meskipun kota ini terkenal dengan kemegahan dan kekuasaannya, Niniwe juga merupakan pusat pemerasan, penindasan, dan kezaliman. Pada puncak kejayaannya antara abad ke-9 hingga ke-7 SM, Asyur mengalami kekacauan internal, yang memicu kehancuran kerajaan tersebut (Archer 1982). Ketidakpuasan rakyat dan kerusakan internal akhirnya berkontribusi pada serangan oleh koalisi musuh yang dipimpin oleh Babilonia dan Media.

Kehancuran Niniwe, yang terjadi pada 612 SM, menjadi bukti sejarah dari balasan Allah terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh kerajaan Asyur. Hal ini juga mengingatkan kita tentang prinsip keadilan Allah yang tidak membiarkan penindasan dan kezaliman berlangsung selamanya (Rawlinson 1849).

Apakah Allah Adil?

Menurut nubuat Nabi Nahum, Allah adalah Allah yang adil. Sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh Asyur, Allah memberi hukuman yang setimpal. Namun, penting untuk dicatat bahwa Allah tidak hanya menghukum dengan keras, tetapi juga penuh kasih. Sebelum hukuman diberikan, Allah memberi kesempatan bagi kota Niniwe untuk bertobat, seperti yang terjadi dalam kisah Yunus, di mana Allah membatalkan hukuman-Nya setelah melihat pertobatan mereka (Yun 3:10).

Namun, keadilan Allah juga menuntut bahwa dosa dan ketidakadilan harus dihukum. Niniwe menerima balasan atas perbuatan buruknya terhadap bangsa-bangsa lain. Dalam hal ini, keadilan Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih-Nya. Meskipun Niniwe pada awalnya mendapat kesempatan untuk bertobat, ketidakadilan mereka tidak bisa dibiarkan begitu saja.

3.3 Kasih Allah dan Keadilan-Nya yang Eksplisit

Kasih Allah yang Tanpa Batas

Allah adalah kasih yang tanpa syarat. Kasih-Nya ditunjukkan melalui karya penciptaan dan pemeliharaan-Nya terhadap dunia dan umat manusia. Kasih Allah tidak terbatas oleh keadaan manusia, meskipun manusia sering kali gagal dan berdosa, Allah tetap memberikan kasih-Nya. Kasih Allah ini tercermin dalam karya keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus. Seperti yang tertulis dalam Yohanes 3:16, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Keadilan Allah: Menegakkan Kebenaran

Keadilan Allah juga tercermin dalam tindakan-Nya untuk menegakkan hukum moral dan mengembalikan keseimbangan dalam dunia ini. Keadilan Allah tidak hanya mencakup pembalasan terhadap kejahatan, tetapi juga pemulihan bagi yang tertindas. Keadilan Allah selalu berjalan beriringan dengan kasih-Nya, karena Allah adalah Bapa yang Maha Adil dan penuh kasih. Dalam konteks ini, keadilan Allah terlihat dalam penegakan hukum moral yang adil, dan pada saat yang sama, kasih-Nya menyelamatkan umat-Nya dari kehancuran (Marbun 2020).

Interaksi antara Kasih dan Keadilan Allah

Kasih dan keadilan Allah bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi saling melengkapi. Kasih Allah mendorong umat-Nya untuk hidup dalam kebaikan, sementara keadilan Allah menuntut agar kebenaran ditegakkan. Dalam tindakan-Nya, Allah menunjukkan bahwa kasih-Nya tidak mengabaikan keadilan, dan keadilan-Nya tidak mengabaikan kasih. Keadilan Allah, yang tampak dalam hukuman terhadap Niniwe, adalah bentuk kasih-Nya yang mendalam, karena melalui keadilan tersebut, Tuhan menegakkan kebenaran dan memulihkan tatanan dunia yang rusak (Silaban et al. 2023).

Keadilan Allah dalam Praktek Kehidupan Kristiani

Bagi orang beriman, interaksi antara kasih dan keadilan Allah terwujud dalam perbuatan iman. Sebagaimana tertulis dalam Yakobus 2:26, "sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan adalah mati." Orang percaya dipanggil untuk mengasihi Tuhan dan sesama, serta menegakkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan ajaran Yesus dalam Matius 19:19, di mana Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, dan menghormati hukum kasih yang berlaku di dunia ini (Edwin Nyoman Paska et al., n.d.).

4. Simpulan

Dalam tradisi Kristen, Allah dipahami sebagai sumber utama dari keadilan yang sempurna, yang tidak hanya menegakkan kebenaran dengan tegas, tetapi juga melibatkan kasih dan kebijaksanaan ilahi dalam setiap keputusan dan tindakan-Nya. Keadilan Allah, seperti yang tergambar dalam Kitab Nahum 1:1-8, mengajarkan bahwa meskipun ketidakadilan manusia sering kali mengarah pada penderitaan dan penindasan yang tampaknya tak terhindarkan, Allah tetap bertindak dengan cara yang lebih tinggi, melampaui pemahaman manusia. Nahum menyampaikan nubuat tentang kehancuran Niniwe, sebuah bangsa yang telah dipenuhi dengan dosa dan kejahatan, sebagai bukti bahwa Allah akan menegakkan keadilan-Nya pada waktu yang telah ditentukan-Nya, bahkan jika waktu-Nya tidak selalu sesuai dengan harapan atau persepsi manusia. Keadilan Allah, dalam konteks ini, bukan hanya mencakup pembalasan terhadap mereka yang melakukan kejahatan, tetapi juga memberikan perlindungan dan harapan bagi umat-Nya yang setia, meskipun mereka sedang mengalami penindasan.

Selain itu, konsep keadilan Allah mengundang umat beriman untuk terlibat aktif dalam mewujudkan keadilan di dunia, sejalan dengan ajaran Kristiani yang menekankan bahwa iman tidak terpisah dari tindakan nyata. Meskipun Allah adalah sumber dari segala keadilan, umat manusia dipanggil untuk berjuang demi keadilan melalui tindakan sosial, hukum, dan moral yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ini menjadi bagian tak terpisahkan dari misi ilahi, yang menginspirasi umat Kristiani untuk bekerja menuju penciptaan masyarakat yang lebih adil, penuh kasih, dan bermoral. Dalam menghadapi ketidakadilan yang ada, umat Kristiani tidak hanya diingatkan untuk mempertahankan iman mereka kepada Allah yang adil, tetapi juga untuk secara aktif memperjuangkan kesejahteraan dan hak asasi bagi semua orang, dengan keyakinan penuh bahwa pada akhirnya Allah akan menegakkan keadilan-Nya secara sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Three Millenium Waruwu. 2023. "Mengenal Allah Melalui Pewahyuan." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19 (1): 59–70. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.232>.
- Archer, Gleason L. 1982. "Encyclopedia of Bible Difficulties," 132–33.
- Carson, D. A., & Guthrie, D. (2017). Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (A. Munthe, Trans.; edisi 21st Century Edition). YK Bina Kasih.
- Deller, Karlheinz, Frederick Mario Fales, Simo Parpola, Nicholas Postgate, Julian Reade, Volume Iii, and Alasdair Livingstone. 2018. "State Archives of Assyria" XXIV.
- Edwin Nyoman Paska, Paskalis, Kasymirus Kawi, Emmeria Tarihoran, Bernadeta Sri Jumilah, Sr Antonela Batlyol, and dan Darianto. n.d. "PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK DI DEKENAT KOTA MALANG."
- Embuiru, H. SVD. (2014). Katekismus Gereja Katolik. Nusa Indah.
- Epistemology, Understanding, and Theology Wal-. n.d. *In Search of Solid Ground Karl-Henrik Wallerstein*.
- Gunawan, Jimmy Chrisanto, and Yohanes Marella. 2021. "Allah Dalam Teks Kekerasan: Tinjauan Terhadap Teologi Nahum Dalam Nahum 1:9-2:2 Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Kristen Masa Kini Tentang Keadilan Allah." *Consilium: Jurnal Dan Pelayanan* 22 (633): 133–52. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1057>.
- Harmansi, Stanislaus Efodius, Yosefina Jaiman, Hilaria Juita, and Margareta Sonia Dini. 2024. "Pendalaman Kitab Suci Sebagai

- Media Untuk Menyadari Allah Sumber Kasih Dan Keselamatan” 3 (1): 89–97.
- Harsono, Petrus Danan Widharsana, & Victorius Rudy. (2017). Pengajaran iman Katolik. Kanisius.Kirchberger, G. (2002). Teologi iman. Ledalero.
- Heaton, John M. 2010. “The Critical Method.” *The Talking Cure*, 51–63. https://doi.org/10.1057/9780230275102_4.
- History, The Bible, and Old Testament. 1890. “The Bible History , Old Testament by Alfred Edersheim” III.
- Hoffmeier, James Karl. 1988. “Egypt_As_an_Arm_of_Flesh - A Prophetic Response.” *Israel’s Apostasy and Restoration: Essays in Honor of Roland K. Harrison*.
- Iman, Dialog, and Paus Fransiskus. 2024. *Gereja Yang Terlibat*.
- Karman, Yonky. 2007. “Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama,” 202.
- Leeuw, V. de. (1967). Membalik-Balik Kitab Suci II Keempat Injil (Dari Buku yang Sama dengan Judul Asli *Bladerend in de Bijbel, Deel 2 de Evangeliën, Tielt 1964 Uitgeverij Lannoo, Tielt En Den Haag*). Nusa Indah.
- Lilly, Ingrid E. n.d. “What about War and Violence in the Old Testament?” *A Faith Not Worth Fightnig For*, 125–39.
- Luthan, Salman. 2012. “Dialektika Hukum Dan Moral Dalam Perspektif Filsafat Hukum.” *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 19 (4): 506–23. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol19.iss4.art2>.
- Marbun, Tolop. 2020. “Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus.” *Jurnal Luxnos* 6 (2): 235–53. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.31>.
- Max, Menurut Karl. 2023. “Teori,” 1–12.
- McCaffrey, Graham, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules. 2012. “Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal.” *International Journal of Qualitative Methods* 11 (3): 214–29.
- Munawar-Rachman, Budhy. 2022. “Tuhan Dan Masalah Kejahatan Dalam Diskursus Ateisme Dan Teisme.” *Focus* 3 (2): 89–106.
- Pareira, B. A. (2007). Pengantar seminar Perjanjian Lama jenjang S.1. STFT Widya Sasana.
- Pemberian, Abstrak, and Petrus Suryadi. 2019. “JURNAL JUMPA Vol. VII, Edidi Khusus, Januari 2019| 80.” *Jurnal Teologi Praktika* 1 (2): 34–40.
- Rawlinson, H. C. 1849. “Art. X.—On the Inscriptions of Assyria and Babylonia.” *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland* 12 (1849): 401–83.

- Robbins, David L. 1980. "Digital Collections @ Suffolk The Heritage Series : Gleason L . Archer."
- Semit, Marianus Elki, Jevannia Piter Dori Mudaj, Yohanes Geradus Ulung Fokang, and Yohanes Wilson Bei Meo. 2024. "Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani Dan Tantangannya." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3 (1): 161–75.
- Silaban, Lestari Br, Flesia N.U Boangmanalu, Anessa Mei Pasaribu, and Herdiana Boru Hombing. 2023. "Kasih Allah Kepada Semua Bangsa." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1 (2): 117–26.
- Sudarman. 2013. "Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama." *Al-Adyan* 8 (2): 1–16.
- Supriyanto, Tomi. 2022. "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4 (1).
- Tarigan, Jonmedi, and R.F. Bhanu Viktorahadi. 2023. "Imaji Dan Interpretasi Bencana Dalam Perjanjian Lama." *KURIOS* 9 (2): 285. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.367>.
- The Royal Inscriptions of Ashurbanipal (668 – 631 Bc), a Šš Ur-Etel-Il Ā Ni (630 – 627 Bc), and Šin- Š Arra-I Š Kun (626 – 612 Bc), Kings of Assyria , Part 2 the Royal Inscriptions of the Neo-Assyrian Period.* n.d.-a.
- The Royal Inscriptions of Ashurbanipal (668 – 631 Bc), a Šš Ur-Etel-Il Ā Ni (630 – 627 Bc), and Šin- Š Arra-I Š Kun (626 – 612 Bc), Kings of Assyria , Part 2 the Royal Inscriptions of the Neo-Assyrian Period.* n.d.-b.
- Umaru, Victor. 2023. "Historical Overview of the Old Testament Prophecy and Prophetism: Its Application to the 21st Century Church." *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 11 (1): 65–84.
- Webster, B L. 2011. "Review: The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate." <http://www.dts.edu/reviews/john-walton-the-lost-world-of-genesis-one>.



© Jakarias 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).